



## UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI NASIONAL PASCA-KESEPAKATAN TARIF RESIPROKAL AMERIKA SERIKAT

Muhammad Zulfikar Emir Zanggi\*

Abstrak

*Indonesia berhasil mencapai kesepakatan untuk menurunkan tarif resiprokal dari 32% menjadi 19% dengan Amerika Serikat (AS) berkat diplomasi Presiden Prabowo Subianto. Hal ini menjadi peluang yang dimiliki Indonesia untuk meningkatkan daya saing industri pascakesepakatan tersebut dibuat. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan pemerintah untuk meningkatkan industri yang ada di Indonesia pascakesepakatan tarif resiprokal AS. Secara garis besar, terdapat tiga upaya dari pembahasan tulisan ini, yaitu pemerintah dapat mendorong peningkatan utilisasi industri dan keterjangkauan akses di pasar AS, memfasilitasi industri-industri teknologi maupun perusahaan yang hendak melakukan relokasi usahanya, dan melakukan deregulasi teknis seperti penghapusan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) yang tetap melindungi pasar domestik. Komisi VII DPR RI diharapkan dapat mendorong pemerintah agar dapat melakukan upaya-upaya tersebut untuk meningkatkan industri dalam negeri. Selain itu, Komisi VII DPR RI diharapkan melakukan pengawasan dan pengawalan terhadap semua kebijakan-kebijakan yang hendak dibuat untuk merespons kesepakatan penurunan tarif resiprokal AS.*

### Pendahuluan

Melalui proses negosiasi yang komprehensif dan intensif, pengenaan tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) dan Indonesia mencapai titik temu. Tarif impor AS untuk produk Indonesia ke pasar AS ditetapkan sebesar 19%, jauh lebih baik dari angka sebelum terjadi kesepakatan yaitu 32% (Limanseto, 2025). Kesepakatan tingkat tinggi tersebut dicapai melalui komunikasi langsung Presiden Republik Indonesia-Prabowo Subianto dengan Presiden AS-Donald Trump. Penurunan tarif resiprokal AS secara signifikan akan membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk Indonesia dan memperkuat posisi Indonesia di tengah kompetisi perdagangan global saat ini. Hal ini juga dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan dan memperkuat daya saing industri dalam negeri.

Kesepakatan tarif resiprokal AS sejatinya membuka peluang peningkatan ekspor dan daya saing industri nasional. Namun, pelaku usaha menekankan pentingnya tindak lanjut kesepakatan tersebut dalam bentuk aturan teknis dan regulasi perlindungan industri yang konkret. Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, mengemukakan negosiasi

\*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: [muhammad.zanggi@dpr.go.id](mailto:muhammad.zanggi@dpr.go.id)

pemerintahan Prabowo dengan pemerintah AS menghasilkan tarif yang lebih menguntungkan dibandingkan negara-negara pesaing. Hal ini menjadi modal penting bagi peningkatan daya saing industri nasional (Adri, 2025). Kesepakatan tarif resiprokal AS sebesar 19% diyakini membuka pintu ekspor lebih luas dan meningkatkan daya saing produk manufaktur Indonesia di pasar AS. Untuk itu, tulisan ini mengkaji peluang pemerintah dalam melakukan usaha untuk meningkatkan daya saing industri manufaktur domestik pasca tercapainya kesepakatan tarif resiprokal AS.

## **Perkembangan Sektor Industri Nasional**

Industri manufaktur memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan diharapkan akan terus tumbuh secara berkelanjutan. Namun demikian, penerapan kebijakan tarif impor baru oleh AS berpotensi menimbulkan tekanan terhadap industri manufaktur domestik, yang dapat memicu deindustrialisasi dini (Cahyaningrum & Budiyan, 2025). Keberhasilan negosiasi atas tarif resiprokal AS dinilai sebagai pencapaian strategis dalam memperkuat daya saing sektor padat karya, khususnya industri garmen dan alas kaki. Sepanjang tahun 2024, nilai ekspor produk Indonesia ke AS mencapai US\$26,31 miliar atau sekitar 9,94% dari total ekspor Indonesia senilai US\$264,70 miliar. Dalam nilai ekspor tersebut, Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan dengan AS sebesar US\$14,34 miliar. Dalam skema rantai produksi, Menteri Perindustrian menjelaskan bahwa sektor manufaktur Indonesia untuk tujuan pasar ekspor dan domestik memiliki rasio *output* sebesar 20 berbanding 80. Artinya, 20% *output* produk manufaktur Indonesia ditujukan untuk pasar ekspor dan sisanya sebanyak 80% *output* ditujukan untuk mengisi kebutuhan dan permintaan pasar domestik (Adri, 2025). Sementara untuk tingkat utilisasi industri di Indonesia pada 2024 adalah sebesar 65,3%. Hal ini menandakan masih terdapat 34,7% ruang utilisasi produksi yang dapat ditingkatkan guna merespons permintaan positif pasar ekspor AS pascakesepakatan tarif 19% (Adri, 2025). Ruang peningkatan utilisasi ini diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara masif pada industri padat karya yang berorientasi ekspor seperti industri tekstil, produk tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki.

Adanya penurunan tarif impor AS membuka peluang bagi sektor padat karya nasional untuk mendapatkan ceruk pasar ke AS yang lebih besar dan kompetitif dibandingkan negara lain. Kementerian Koordinator bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, menilai kesepakatan penurunan tarif tersebut memberikan kepastian bagi dunia usaha dan berpeluang memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja, mendukung relokasi industri-industri manufaktur besar ke Indonesia, hingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai investasi. Terdapat banyak perusahaan di sektor industri dari China yang menilai Indonesia sebagai lokasi yang strategis untuk merelokasi usahanya ke Indonesia akibat kesepakatan tarif ini (Sulaiman, 2025). Hal ini dikarenakan tarif yang dikenakan AS ke China jauh lebih tinggi daripada tarif yang dikenakan ke Indonesia. Tarif resiprokal AS untuk produk dari China sebesar 30%, sedangkan China memberlakukan tarif 10% terhadap produk AS (Sherman & Chia, 2025). Oleh karena itu, Indonesia menjadi salah satu lokasi strategis untuk merelokasi perusahaan-perusahaan sektor industri dari China.

## Upaya Peningkatan Daya Saing Industri Nasional

Produk-produk AS yang masuk ke Indonesia tidak dikenakan tarif resiprokal. Kesepakatan tersebut diharapkan dapat membuka peluang kerja sama dan meningkatkan utilisasi industri manufaktur dalam negeri di berbagai bidang seperti teknologi, pendidikan, dan investasi asing langsung (*foreign direct investment*). Dengan adanya kesepakatan tarif yang lebih rendah dibandingkan tarif resiprokal awal, peluang kerja sama dalam bentuk transfer teknologi, *joint venture* industri, hingga kerja sama pendidikan vokasi berbasis industri menjadi lebih terbuka (Artha, 2025). Jika peluang tersebut dimanfaatkan dengan baik, Indonesia dapat menciptakan ekosistem industri yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Akses terhadap produk dan teknologi dari Amerika Serikat dapat mendorong modernisasi industri dalam negeri dan pengembangan sumber daya manusia. Untuk itu pemerintah perlu mendorong kerja sama industri, transfer teknologi, dan kemitraan bisnis antara perusahaan lokal dan mitra Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan mulai adanya minat investasi dan pengembangan industri teknologi di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, AS mulai tertarik untuk mengembangkan ekosistem semikonduktor di Indonesia setelah kesepakatan tarif resiprokal tercapai (Liman, 2025).

AS merupakan salah satu negara utama tujuan ekspor Indonesia dan berada pada posisi kedua setelah China (Limanseto, 2025). Sektor padat karya nasional seperti garmen produk alas kaki menjadi salah satu industri yang memiliki skala besar di pasar AS. Untuk itu perlindungan melalui intervensi Pemerintah dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan pasar dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam jumlah yang besar. Kesepakatan tarif baru dinilai dapat menguntungkan Indonesia dengan diperolehnya tarif yang lebih rendah bagi komoditas ekspor unggulan seperti minyak sawit. Pemerintah juga meyakini bahwa kesepakatan dagang terbaru dengan AS tersebut bersifat seimbang dan strategis. Sejumlah produk yang menjadi andalan AS untuk diekspor ke Indonesia selama ini, antara lain produk energi, produk pertanian, mesin dan peralatan, hingga pesawat udara. Pemerintah terus berusaha memperluas akses pasar untuk produk dalam negeri dengan melakukan negosiasi dan kerja sama internasional secara berkelanjutan. Penurunan tarif ekspor ke AS serta kerja sama internasional lainnya diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu memperluas pasar ekspor dan memperkuat daya saing industri dalam negeri di tingkat global, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan ekonomi negara.

Dalam hal regulasi, pascakesepakatan tarif resiprokal AS 19%, AS mensyaratkan pihak Indonesia untuk melakukan beberapa deregulasi kebijakan. Namun, pemerintah Indonesia juga perlu melakukan deregulasi dengan tetap melindungi industri dalam negeri, dan juga menjaga daya saing produk baik yang ada di pasar domestik maupun luar negeri. Contoh deregulasi yang dimaksud adalah memberikan kemudahan dan kepastian kepada calon investor yang hendak melakukan investasi di industri padat karya dan

membuka banyak lapangan pekerjaan, serta menghapus kebijakan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN). Pemerintah Indonesia terus menunjukkan komitmen untuk memperkuat kemampuan industri dalam negeri melalui berbagai langkah strategis, seperti mengurangi aturan yang menghambat industri seperti adanya aturan TKDN untuk mendorong investasi dan penggunaan rantai pasok global. Presiden Prabowo Subianto juga sangat memperhatikan pentingnya meningkatkan rantai pasok sebagai bagian dari perubahan ekonomi nasional. Dalam hal ini, kesepakatan tarif resiprokal dengan AS diharapkan dapat menjadi dukungan tambahan yang membantu Indonesia dalam bersaing di pasar internasional (Limanseto, 2025).

## Penutup

Berdasarkan kesepakatan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah AS, terdapat setidaknya tiga upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kesepakatan tersebut. Pertama, pemerintah dapat mendorong peningkatan utilisasi industri dan keterjangkauan akses di pasar AS. Kedua, memfasilitasi industri manufaktur teknologi dan perusahaan yang hendak melakukan relokasi usahanya. Ketiga, melakukan deregulasi teknis seperti penghapusan TKDN yang tetap melindungi pasar domestik.

Komisi VII DPR RI diharapkan dapat mendorong Pemerintah khususnya Kementerian Perindustrian Republik Indonesia agar dapat mendorong pengusaha domestik dalam meningkatkan utilisasi industri manufaktur dan keterjangkauan akses di pasar AS, memfasilitasi perusahaan asing yang hendak melakukan relokasi dan berinvestasi di Indonesia, serta mengawasi pemerintah dalam melakukan deregulasi teknis yang tetap melindungi pasar domestik. Selain itu, Komisi VII DPR RI dapat melakukan pengawasan dan pengawasan terhadap semua kebijakan yang hendak dibuat untuk merespons kesepakatan tarif resiprokal AS.

## Referensi

- Adri, A. (2025, Juli 17). Agus Gumiwang: Kesepakatan Tarif Trump akan Menggairahkan Manufaktur Domestik. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/tarif-rendah-as-proteksi-industri-dalam-negeri-dari-produk-jadi>
- Artha, B. (2025, Juli 23). Perjanjian Dagang Indonesia–Amerika Serikat: Peluang, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Ekonomi Nasional. *Universitas Widya Mataram*. <https://new.widyamatararam.ac.id/content/news/perjanjian-dagang-indonesiaamerika-serikat-peluang-tantangan-dan-dampaknya-terhadap-ekonomi-nasional>
- Cahyaningrum, D., & Budiyanti, E. (2025). Strategi Pelindungan Industri Manufaktur Dalam Menghadapi Kebijakan Tarif Impor AS. *Parliamentary*, 61.
- Liman, U. S. (2025, Agustus 15). AS tertarik kembangkan semikonduktor di Indonesia usai sepakati tarif. *Antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/5041801/as-tertarik-kembangkan-semikonduktor-di-indonesia-usai-sepakati-tarif>
- Limanseto, H. (2025, Juli 18). Sepakati Tarif Baru 19% dengan Amerika Serikat, jadi *Huge Wins* Untuk Industri Padat Karya Indonesia. *Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/6475/sepakati-tarif-baru-19-dengan-amerika-serikat-jadi-huge-wins-untuk-industri-padat-karya-indonesia>
- Sherman, N. & Chia, O. (2025, Agustus 12). US and China Extend Trade Truce to Avoid Tariffs Hike. *Bbc.com*. <https://www.bbc.com/news/articles/cg7jjkvzmkxo>
- Sulaiman, S. (2025, Agustus 14). Chinese Investors Eyeing Indonesia to Avoid US Tariffs, Tap Local Market. *Reuters.com*. <https://www.reuters.com/world/china/chinese-investors-eyeing-indonesia-avoid-us-tariffs-tap-local-market-2025-08-14/>

